

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 2, Nomor 7, 2024, Halaman 73-79
Licensed by CC BY-SA 4.0
E-ISSN: [2986-6340](https://doi.org/10.5281/zenodo.12510853)
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.12510853>

Penerapan Sistem Among di Sekolah Dalam Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara

Rahmad Firmansyah¹, Herman Nirwana², Dina Sukma³, Thessia Permata Bunda⁴, Pu'ad Maulana⁵

¹²³Universitas Negeri Padang

*Email korespondensi: rahmadfirmansyah17@gmail.com

Abstrak

Pendidikan di Indonesia masih banyak berfokus pada pencapaian nilai dan hafalan, sehingga kurang membebaskan peserta didik untuk belajar secara mandiri dan kreatif. Hal ini menyebabkan kemerdekaan pendidikan pada peserta didik menjadi terkekang. Pendidikan yang memerdekakan peserta didik merupakan sebuah konsep yang mengedepankan kemandirian dan kebebasan belajar bagi siswa. Sistem Among, sebuah sistem pendidikan tradisional Jawa yang berlandaskan filosofi Ki Hajar Dewantara, memiliki potensi untuk mewujudkan pendidikan yang memerdekakan peserta didik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur dengan mengumpulkan data-data dari hasil penelitian terdahulu dan hasil-hasilnya yang relevan. Tujuan dari studi literatur dalam penelitian ini adalah 1) menemukan masalah yang akan diteliti, 2) mencari informasi dan data-data yang relevan dengan topik yang akan dibahas, 3) menambah pengetahuan baru dari hasil penelitian yang diteliti, 4) menguji suatu kebenaran dasar pendekatan teori dalam masalah yang diteliti. Sedangkan teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi (content analysis). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sistem among dinilai efektif dalam mewujudkan pendidikan yang memerdekakan peserta didik.

Kata kunci: *Sistem Among, Sekolah, Ki Hadjar Dewantara*

Article Info

Received date: 10 June 2024

Revised date: 18 June 2024

Accepted date: 23 June 2024

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia masih banyak berfokus pada pencapaian nilai dan hafalan, sehingga kurang membebaskan peserta didik untuk belajar secara mandiri dan kreatif. Hal ini menyebabkan kemerdekaan pendidikan pada peserta didik menjadi terkekang. Pendidikan yang memerdekakan peserta didik merupakan sebuah konsep yang mengedepankan kemandirian dan kebebasan belajar bagi siswa. Dalam filosofi Ki Hajar Dewantara sebuah sistem pendidikan yang tradisional berlandaskan kebudayaan Jawa yaitu sistem among yang memiliki potensi untuk mewujudkan pendidikan yang memerdekakan peserta didik (Suwarjo, 1999).

Pendidikan yang memerdekakan peserta didik adalah sebuah konsep yang lebih mengarahkan peran aktif dari siswa di dalam sebuah proses pembelajaran. Siswa didorong untuk menjadi pembelajar mandiri dan bisa mengarahkan pribadi mereka serta ada rasa tanggung jawab terhadap pembelajaran yang diterima. Sebuah tradisi Jawa terkait dengan sistem pendidikan yang sering dikenal sebagai sistem among, memiliki beberapa karakteristik yang sejalan dengan konsep pendidikan yang memerdekakan. Sistem Among berlandaskan pada filosofi Ki Hajar Dewantara yang menekankan pada tiga prinsip pendidikan: Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, dan Tut Wuri Handayani. Sistem ini mengutamakan peran guru sebagai fasilitator dan pembimbing, bukan sebagai pengajar yang mendiktekan pengetahuan kepada peserta didik.

Ki Hadjar Dewantara memperkenalkan sistem among sebagai sebuah metode pendidikan yang menekankan pengembangan disiplin diri sejati melalui pengalaman, pemahaman, dan usaha pribadi siswa. Metode ini memberikan kebebasan penuh kepada siswa untuk mandiri tanpa paksaan dari seorang pamong. Di Sekolah Nasional Taman Siswa (National Onderwijs Institute of Taman Siswa), sistem among menjadi salah satu prinsip pendidikan yang utama. Prinsip dasar pengajaran di Sekolah Nasional Taman Siswa, Beginsel Verklaring, menyatakan bahwa " mendidik anak didik

dengan among sistem dengan suci hati." Ki Hadjar Dewantara bertujuan menciptakan generasi bangsa yang kreatif, mandiri, serta memiliki budi pekerti yang luhur.

Menurut Pratomo (2018), istilah "Sistem among" terdiri dari dua kata: "sistem," yang berarti metode atau pola pelaksanaan, dan "among," yang berasal dari kata *momong* atau *ngemong*, yang berarti merawat dengan tulus kasih sayang. Tanaka (2018) menjelaskan bahwa among berarti mendidik, membina dan menjaga anak dengan penuh kasih sayang. Ki Hadjar Dewantara menciptakan sistem among ini yang menjadi sistem pendidikan asli Indonesia. Sejalan pandangan ini, Supriyanto (dalam Wangid, 2009) menyatakan sistem among adalah sebuah gagasan yang memiliki ciri khas dari putra Indonesia dan bersumber dari kearifan lokal daerah itu sendiri. Suwarjo (1999) juga menyebutkan bahwa pendidikan among adalah konsep Ki Hadjar Dewantara yang diterapkan berdasarkan kehidupan dan budaya bangsa Indonesia. Terdapat keterkaitan antara sistem among dan Tut Wuri Handayani. Sistem among juga dikenal sebagai sistem Tut Wuri Handayani (Firdiansah & Agus, 2013). Sistem among dengan semboyan Tut Wuri Handayani diharapkan mampu menjawab tantangan zaman, terutama dalam dunia pendidikan yang semakin tidak karuan karena kemunduran peradaban bangsa. Makna Tut Wuri adalah mengikuti, yang berarti mengikuti perkembangan anak didik dengan perhatian sepenuh hati, dilandasi cinta kasih dan tulus ikhlas. Sedangkan Handayani berarti menguatkan, yaitu menguatkan lahir batin anak dengan cara merangsang, memupuk, membimbing, dan menggairahkan dengan keteladanan agar anak didik mampu mengembangkan kepribadiannya sesuai kodratnya tanpa paksaan, hukuman, dan ketertiban (*regeering, tucht en order*) dengan disiplin pribadi (*swadisiplin*). Jadi, Tut Wuri Handayani dapat diartikan sebagai proses mengikuti perkembangan peserta didik dengan memperhatikan sepenuh hati, dilandasi kasih sayang dan ikhlas serta menguatkan secara lahir batin siswa melalui rangsangan, membimbing, dan mengarahkan dengan jiwa keteladanan agar siswa mampu mengembangkan diri sesuai kodratnya tanpa ada suatu paksaan, diberikan hukuman, dan selalu menjaga ketertiban dengan disiplin pribadinya tersebut. (Suwarjo, 1999)

Semboyan Tut Wuri Handayani dalam sistem among juga mengandung makna mengembangkan potensi daya cipta, rasa, dan karsa anak didik secara seimbang sesuai dengan kodratnya, sehingga anak didik dapat menjadi manusia yang mampu berkarya secara mandiri dan bermanfaat dalam kehidupan bersama. Daya cipta artinya dapat menumbuhkan daya pikir ilmiah secara kreatif, kritis, serta mandiri. Mengembangkan daya rasa bertujuan untuk meningkatkan kepekaan peserta didik mengenai hal yang berhubungan dengan hati nurani mereka. Mengembangkan daya karsa artinya dapat menumbuhkan jiwa semangat dalam belajar serta berkarya dengan hati yang senang, gembira, dan penuh gairah sebagai ucapan rasa syukur atas rahmat Tuhan yang diberikan kepada setiap umat manusia (Suwarjo, 1999).

Azas Tamansiswa 1992 dalam butir kedua menyatakan pendidikan sistem among didasarkan pada kodrat alam sebagai syarat untuk menghidupkan dan mencapai kemajuan secepat dan sebaik mungkin. Ini menunjukkan bahwa pelaksanaan sistem among juga terkait dengan kodrat alam. Kodrat alam adalah ajaran Ki Hadjar Dewantara yang mengartikan bahwa setiap anak, sebagai makhluk Tuhan, telah diberikan bakat sejak lahir. Oleh karena itu, dalam pembelajaran sistem among, seorang guru harus memahami bakat setiap anak. Tugas guru selanjutnya adalah membimbing dan mengarahkan bakat tersebut sesuai bidangnya masing-masing agar bakat itu dapat berkembang dan menjadi jalan untuk berprestasi. Selain kodrat alam, setiap manusia juga diberikan kemerdekaan (Suwarjo, 1999).

Melindungi internal anak adalah salah satu asas utama sistem peralihan, menurut poin kedua Asas Tamansiswa Tahun 1922. Disebutkan bahwa kemandirian adalah syarat untuk mengaktifkan dan menggerakkan kekuatan eksternal. Kebebasan ini adalah rahmat Tuhan yang diberikan kepada manusia untuk memiliki kendali atas diri mereka sendiri. Kebebasan harus menjadi landasan untuk memaksimalkan bakat alami masyarakat. Namun, kebebasan yang diajarkan Ki Hajar Dewantara tidak memiliki batas. Sebaliknya, kebebasan harus dipertahankan terus menerus sebagai syarat untuk masyarakat yang aman dan damai. Artinya, kebebasan setiap anak harus dilindungi dari aturan yang berlaku di masyarakat dan di sekolah. Tujuan sistem Among adalah untuk mengembangkan siswa menjadi orang yang tulus, taat, merdeka secara lahir batin, berakhlak mulia, dan cerdas dan terampil, serta sehat jasmani dan rohani. Selain itu, tujuan sistem among adalah agar setiap anak kelak menjadi anggota masyarakat yang mandiri dan bertanggung jawab atas kesejahteraan tanah air serta manusia pada umumnya.

Ki Hajar Dewantara memperkenalkan konsep pendidikan dengan sistem among yang mendukung kodrat alam peserta didik. Sistem ini tidak menggunakan "perintah-paksaan," tetapi memberikan tuntunan agar anak dapat berkembang lahir dan batin sesuai kodratnya secara subur dan selamat (Yamin, 2009). Keunggulan konsep pendidikan ini terletak pada penanaman nilai-nilai luhur bangsa secara mendalam dalam kehidupan peserta didik. Oleh karena itu, sistem pendidikan yang diterapkan di Taman Siswa disebut sistem among, yang mengedepankan dua prinsip utama (Rifa'i, 2011)

1. Kodrat Hidup Anak

Kodrat anak mencakup kodrat Ilahi, yaitu kemampuan yang dianugerahkan Tuhan kepada anak, dan kodrat alam, yaitu kemampuan alami anak sebagai seorang anak. Kodrat ini muncul sebagai bakat anak. Perkembangan dan kemajuan anak dicapai sesuai dengan perkembangan kodratnya. Pendidikan tidak dapat memaksakan atau menentukan secara mutlak kodrat yang dimiliki anak. Namun, pendidikan berperan sebagai "pamong" yang mengarahkan sesuai dengan kodrat anak untuk mencapai hasil optimal. Selain itu, pendidikan harus memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan dirinya, dengan pendidik hanya campur tangan ketika anak membutuhkan bimbingan dan tuntunan agar tidak menyimpang dari jalurnya karena adanya hambatan. Dasar kodrat alam memberikan keyakinan bahwa setiap manusia sebagai makhluk Tuhan memiliki kodrat alam. Kodrat alam adalah bekal dan dasar untuk tumbuh, berkembang, dan maju dalam hidup, sehingga manusia dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan lahir batin, baik untuk diri sendiri maupun untuk masyarakatnya (Tauchid, 1968: 54).

2. Dasar Kemerdekaan

Dasar kedua adalah kemerdekaan, yaitu peserta didik harus diberikan kesempatan seluas-luasnya untuk mengembangkan diri. Mereka harus dibiasakan untuk menggunakan cipta, rasa, dan karsa mereka sendiri, serta sikap hati mereka. Anak-anak harus dididik agar menjadi orang dewasa yang merdeka lahir dan batin, disertai dengan rasa tanggung jawab. Reeve (2013) menyatakan bahwa setiap individu memiliki irama yang terdiri dari tiga kekuatan besar yang disebut "tri-sakti": pikiran (cipta), yang menghasilkan pengetahuan, pendidikan, dan filsafat; rasa, yang menghasilkan keindahan, keluhuran batin, seni, adat istiadat, penyesuaian sosial, nasionalisme, keadilan, dan keagamaan; serta kemauan (karsa), yang menghasilkan tindakan dan karya manusia seperti industri, pertanian, bangunan (arsitektur), dan lainnya. Ketiga kekuatan ini digerakkan oleh pancaindra, dengan penglihatan terhubung dengan pikiran dan pendengaran terhubung dengan rasa.

Guru adalah faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan di sekolah. Keberhasilan penerapan sistem among juga bergantung pada guru di sekolah tersebut. Menurut Wardani (2010), Ki Hadjar Dewantara mengibaratkan sistem among seperti seorang juru tani terhadap tanamannya, yang merawat dengan kasih sayang daripada memaksakan kehendak. Ini berarti guru tidak hanya mengajar sebagai pekerjaan tetapi memperlakukan murid seperti anak kandungnya sendiri, sehingga mereka dapat mengajar dengan sepenuh hati untuk mencapai tujuan pendidikan secara optimal.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, sistem among juga merupakan sistem Tut Wuri Handayani, yang berarti guru harus berpegang pada kemampuan dasar anak didik. Setiap anak memiliki potensi sesuai kodratnya, dan guru harus memberikan kesempatan serta dorongan kepada anak didik untuk menunjukkan kemampuannya. Pembinaan anak didik didasarkan pada kemauan, pemahaman, dan usaha sendiri, dengan guru yang memfasilitasi bakat anak. Misalnya, jika seorang anak sering berkelahi, guru sebaiknya menegur dan menasihati anak tersebut. Selain itu, guru harus mengarahkan anak untuk mengikuti ekstrakurikuler pencak silat di sekolah, sehingga kebiasaan buruk seperti berkelahi dapat disalurkan ke kegiatan yang lebih positif dan meraih prestasi sesuai dengan kebiasaannya.

Tut Wuri Handayani juga berarti mengembangkan potensi kreatif, emosional, dan inisiatif. Suwarjo (1999) mengemukakan bahwa untuk mengembangkan kreativitas, siswa harus dibimbing untuk menumbuhkan sikap dan jiwa kreatif, seperti dalam pembelajaran seni di Sekolah Dasar, di mana guru tidak hanya mengajarkan teknik Tari Saman tetapi juga mendorong siswa untuk menciptakan tarian mereka sendiri berdasarkan pengalaman sehari-hari. Pengembangan aspek emosional bertujuan untuk meningkatkan kepekaan siswa terhadap nilai-nilai positif seperti etika, moral, dan pemikiran positif, sehingga mereka terdorong untuk berperilaku baik terhadap orang

lain (Suwarjo, 1999). Misalnya, ketika seorang siswa lupa membawa pensil saat diberi tugas menggambar, guru menasihati seluruh siswa tentang pentingnya tolong-menolong untuk menghindari situasi yang tidak nyaman..

Dalam mengembangkan inisiatif, guru bertugas merangsang semangat belajar dan kreativitas siswa, seperti menggunakan metode bermain peran untuk mempelajari penerapan nilai-nilai Pancasila dalam Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn). Sistem among yang berlandaskan kodrat alam dan kemerdekaan mengharuskan guru memahami bakat dan kemampuan masing-masing siswa sejak lahir, lalu memberikan mereka kesempatan untuk mengembangkan bakat tersebut (Boentarsono, 2018). Contohnya, seorang siswa yang pandai berbicara mungkin berbakat menjadi presenter atau bekerja di bidang komunikasi, dan guru perlu mengenali serta membimbing siswa untuk mengasah bakat tersebut. Dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan kemampuan mereka di depan teman-temannya, guru membantu agar bakat-bakat tersebut terasah dan berkembang sesuai dengan prinsip kemerdekaan yang dianut oleh Ki Hadjar Dewantara.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipakai pada artikel ini yaitu studi literatur. Studi kepustakaan adalah suatu jenis penelitian dengan cara mencari terlebih dahulu penelitian yang sudah ada kemudian mengumpulkannya setelah itu mereview dan yang terakhir menuliskan informasi-informasi penting seperti dari buku, jurnal, atau sumber lainnya yang mana sumber tersebut relevan dengan penelitian yang dilakukan (Zed,2004)

Tujuan dari studi kepustakaan ini meliputi: (1) menentukan topik penelitian; (2) menemukan informasi dan data yang relevan; (3) mempelajari teori dan topik yang relevan; dan (4) meningkatkan pengetahuan bagi peneliti terhadap masalah yang akan diteliti selanjutnya . Adapun langkah-langkah dalam studi kepustakaan meliputi: (1) menentukan masalah atau subjek penelitian; (2) mengumpulkan informasi atau data yang terkait dengan topik penelitian; (3) mendefinisikan topik penelitian dan mengawasi data yang terkait; (4) mencari dan mengumpulkan data dari berbagai sumber pustaka penting, seperti buku dan artikel; (5) merevisi bahan dan mencatat hasil yang dikumpulkan dari berbagai sumber data; dan (6) menguraikan informasi yang relevan.(M.Sari et al., 2022)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian terdahulu mengenai pendidikan yang memerdekakan peserta didik dengan menerapkan sistem among, maka dapat dirangkum yaitu sebagai berikut:

1. Penerapan Sistem Among di Sekolah Catur (2019). Tujuan penelitian ini untuk menganalisis konsep penerapan sistem among di sekolah. Penelitian ini merupakan studi pustaka yang menggunakan buku, jurnal, dan artikel ilmiah sebagai sumbernya. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan metode analisis konten. Hasil analisis menunjukkan bahwa sistem among adalah sistem pendidikan yang mengadopsi nilai-nilai dan budaya lokal Indonesia untuk mendidik generasi penerus yang beriman dan bertakwa, berbudi pekerti luhur, cerdas, dan terampil. Dalam sistem among, guru berperan sebagai pembimbing dan fasilitator bagi anak-anak. Prinsip ini didasarkan pada konsep Tut Wuri Handayani yang mengajarkan guru untuk mendukung dan mendorong anak-anak dalam menemukan bakat mereka. Selain itu, ajaran Ki Hadjar Dewantara yang terkait dengan sistem among mencakup konsep daya cipta, daya rasa, dan daya karsa yang berlandaskan kodrat alam dan kemerdekaan.
2. Sistem Among dalam Membentuk Karakter pada Siswa Siti (2021). Tujuan penelitian ini untuk menentukan apakah sistem among telah digunakan untuk membentuk karakter siswa di SMK Tamansiswa Kediri. mulai dari metode untuk perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sistem among. Sistem among yang sudah ada sejak awal. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Jika diperlukan, diskusinya dapat diubah dan dikembangkan dengan bebas. (1) Tujuan pendidikan ditetapkan, kurikulum disesuaikan dengan karakteristik Tamansiswa, dan karakter dimasukkan ke dalam RPP adalah hasil dari penelitian. (2) Pelaksanaan sistem among difokuskan pada metode pendidikan dan trilogi kepemimpinan. (3) Evaluasi sistem among dilakukan melalui pengawasan langsung dari kepala sekolah.

3. Sistem Among dalam Penerapan Nilai-nilai Luhur Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara (2020). Dalam penerapan nilai-nilai luhur pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara, Sistem Among dibahas secara mendalam. Penelitian ini dirancang sebagai studi kasus kualitatif. Wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumen adalah metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Tema analisis penelitian ini adalah teknik analisis data. Terjadi triangulasi sumber dan metode untuk menentukan tingkat keterpercayaan penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sistem Among mencakup penerapan prinsip Ing Ngarso Sung Tulodho, Ing Madyo Mangun Karso, dan Tut Wuri Handayani dalam menanamkan nilai-nilai luhur pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara di TK Taman Indria Kota Malang. Di TK Taman Indria, Sistem Among diterapkan melalui pembiasaan, keteladanan, cerita, dan percakapan. Penelitian ini juga mengidentifikasi berbagai strategi pelestarian nilai-nilai luhur pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara serta hambatan yang dihadapi dalam melestarikan nilai-nilai tersebut di TK Taman Indria.
4. Implementasi Sistem Among Berbantuan Sistem Among Berbantuan VCD Untuk Perolehan Keterampilan Tali Temali (2020). Tujuan penelitian ini untuk mengkaji apakah pendepakatan sistem among berbantuan VCD dapat meningkatkan keterampilan peserta didik. Metode penelitian ini kualitatif dengan bentuk penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data dengan observasi, dokumentasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan keberhasilan penggunaan sistem among menggunakan Hasil penelitian merekomendasikan pembina pramuka untuk membuat, mengembangkan, dan menggunakan berbagai media VCD yang khusus untuk materi yang disampaikan.
5. Relevansi Konsep Pendidikan Berbasis Budaya “Sistem Among” untuk Mengembangkan Madrasah Ibtidaiyah (2019). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui relevansi konsep pendidikan berbasis budaya “sistem smong” untuk mengembangkan Madrasah Ibtidaiyah. Jenis penelitian Dilakukan penelitian di lembaga pustaka dengan menggunakan sumber buku, jurnal, dan artikel ilmiah. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan metode analisis konten. Hasil penelitian ini menunjukkan analisis bahwa sistem among masih relevan untuk dilakukan diterapkan dalam pendidikan Islam untuk masa depan. Analisis menunjukkan bahwa konsep sistem Among akan membawa paradigma baru dalam proses pembelajaran pendidikan Islam untuk melakukan revolusi.
6. Sistem Among Ki Hajar Dewantara Dalam Era Revolusi Industri 4.0 (2017). Penelitian di lembaga pustaka dilakukan dengan menggunakan sumber buku, jurnal, dan artikel ilmiah. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik analisis konten. Hasil penelitian ini sangat diperlukan bagi mahasiswa yang memiliki rasa kreatif dan inovasi, serta kemampuan berfikir kritis dan analitis, komunikasi, dan kreatif. Dengan menggunakan teknologi Hanphone, sistem diskusi di kelas lebih dari sekadar pencaharian materi dan menyampaikan materi secara tekstual. Metode among dapat meningkatkan produktivitas manusia.
7. Harmonisasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Sistem Among Sesuai dengan Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara (2016). Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami konsep harmonisasi nilai-nilai Pancasila dalam sistem among berdasarkan pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara. Penelitian ini dilakukan dengan studi pustaka, menggunakan buku, jurnal, dan artikel ilmiah sebagai sumber data. Data yang terkumpul dianalisis dengan teknik analisis konten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ki Hajar Dewantara mengusulkan konsep pendidikan melalui sistem among yang mendukung kodrat alam peserta didik. Pendekatan ini tidak menggunakan "perintah-paksaan," melainkan memberikan bimbingan agar anak-anak dapat berkembang secara fisik dan mental dengan baik dan aman. Konsep pendidikan ini menekankan pada penanaman nilai-nilai luhur bangsa dalam kehidupan siswa. Sistem pendidikan yang diterapkan di Taman Siswa dikenal sebagai sistem among, yang menekankan dua prinsip utama: kodrat alam dan dasar kemerdekaan.
8. Penanaman Nilai Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Konsep Sistem Among (Asah, Asih, Asuh) (2017). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penanaman kemandirian anak usia dini melalui penerapan sistem among. Pengumpulan data dilakukan di TK Gugus Mawar dan PAUD di Kabupaten Karanganyar pada bulan Agustus 2018, dengan subjek penelitian sebanyak 6 TK dan 3 PAUD. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta keabsahan data diuji menggunakan triangulasi. Analisis data menggunakan model interaktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai kemandirian pada anak usia dini dapat ditanamkan melalui penerapan konsep-konsep dalam sistem among selama proses pembelajaran. Sistem among mencakup konsep pendidikan di mana guru bertindak sebagai fasilitator dan teladan bagi anak-anak. Menanamkan nilai kemandirian juga dilakukan melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

9. Sistem Among pada Masa Kini: Kajian Konsep dan Praktik Pendidikan (2009). Penelitian bertujuan untuk menganalisis konsep sistem among pada masa kini pada praktik pendidikan. Penelitian di lembaga pustaka dilakukan dengan menggunakan sumber buku, jurnal, dan artikel ilmiah. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik analisis konten. Sebagai model konseptual, penelitian ini menunjukkan bahwa sistem among ini merupakan sistem pendidikan dan pembelajaran yang lengkap dan komprehensif dari segi teknis dan filosofis.

Studi Kasus Pelaksanaan Sistem Among Di Sdn Timbulharjo Bantul: Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara (2020). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan implementasi sistem among di SDN Timbulharjo. Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif yang menggunakan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, enam guru, dan empat siswa. Pengumpulan data menggunakan teknik seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data juga dilakukan dengan teknik pengumpulan, penampilan, reduksi, dan penarikan/verifikasi data. Proses triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan cross check digunakan untuk memastikan validitas data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan sistem among di SDN Timbulharjo didasarkan pada semangat kekeluargaan, mengacu pada alam dan prinsip kemerdekaan. Asah (pengembangan), asih (pemberian kasih sayang), dan asuh adalah komponen sistem among.

Tujuan utama sistem among adalah mendidik siswa sesuai dengan alam dan kemerdekaan, dan kepala sekolah bertanggung jawab untuk mengawasi pelaksanaannya. Komunikasi terbuka, kegiatan ekstrakurikuler, Trilogi Tamansiswa, dan pemahaman nilai-nilai moral adalah beberapa komponen yang membantu menerapkan sistem among. Sebaliknya, hal-hal yang menghambatnya termasuk dampak kemajuan zaman, beban kerja tambahan, dan pelanggaran peraturan. Pembinaan, layanan bimbingan, dan peningkatan kegiatan ekstrakurikuler adalah cara untuk memanfaatkan faktor pendukung dan mengatasi faktor penghambat.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, beberapa kesimpulan dapat dibuat yaitu Penggunaan sistem among dinilai efektif dalam mewujudkan pendidikan yang memerdekakan peserta didik. Hasil ini disimpulkan berdasarkan penelitian terdahulu bahwa Untuk mendorong, mengembangkan, membimbing, dan memberi inspirasi kepada anak didik dengan teladan agar mereka dapat mengembangkan diri sesuai dengan bakat alaminya tanpa perlu ditekan, dihukum, atau diatur ketat dengan disiplin pribadi. Dengan begitu pendidikan yang memerdekakan peserta didik adalah sebuah konsep yang menekankan pada peran aktif siswa dalam proses belajar mengajar. Siswa didorong untuk menjadi pembelajar mandiri yang mampu mengarahkan diri mereka sendiri dan bertanggung jawab atas pembelajaran mereka. Sistem Among, sebuah sistem pendidikan tradisional Jawa, memiliki beberapa karakteristik yang sejalan dengan konsep pendidikan yang memerdekakan. Sistem Among berlandaskan pada filosofi Ki Hajar Dewantara yang menekankan pada tiga prinsip pendidikan: Ing Ngarsa Sung Tuladha Ing Madya Mangun Karsa, dan Tut Wuri Handayani. Sistem ini mengutamakan peran guru sebagai fasilitator dan pembimbing, bukan sebagai pengajar yang mendiktekan pengetahuan kepada siswa.

REFERENSI

- Ahmad (2019). Relevansi Konsep Pendidikan Berbasis Budaya “Sistem Among” untuk mengembang kan Madrasah Ibtidaiyah. *Journal Madrasah*. Vol 11 No 02.
- Boentaronso, B., dkk. (2018). *Tamansiswa Badan Perjuangan Kebudayaan dan Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: UST-Press.
- Catur. (2019). Penerapan Sistem Among di Sekolah Dasar Catur. *Prosiding Seminar Nasional PGSD Peran Pedidikan Dasar dalam Menyiapkan Generasi Unggul di Era Revolusi Industri 4.0*. Vol 11 No 03.

- Fressi. (2020) .Sistem Among dalam Penerapan Nilai-nilai Luhur Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*. Vol 05 No 08.
- Firdiansah, Fikri & Agus Suprijono. (2013). Pendekatan Sistem Among pada Proses Pembelajaran di SMK Taman Siswa Kediri Tahun 2006/2012/2013 dalam Dinamika Modernisasi. Avatara. *e-Journal Pendidikan Sejarah*. Vol 01 No 03.
- Lana. (2009) . Sistem Among pada Masa Kini: Kajian Konsep dan Praktik Pendidikan. *Jurnal Pendidikan*. Vol 2 No 1.
- Nelly. (2017). Sistem Among Ki Hajar Dewantara Dalam Era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Sejarah ke 4 Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Padang*. Vol 13 No 02.
- Noventari. (2016). Harmonisasi Nilai - Nilai Pancasila Dalam Sistem Among Sesuai Dengan Alam Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara. *JPK: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*. Vol. 1 No. 1.
- Nuri. (2020). Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara: Studi Kasus Pelaksanaan Sistem Among Di Sdn Timbulharjo Bantul. *Jurnal Pendidikan*. Vol 12 No 2.
- Raharjo, Sabar Budi. (2010). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Vol 16 no 03.
- Reeve, D. (2013). *Golkar Sejarah yang Hilang: Akar pemikiran & Dinamika*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Rifa'i, M. (2011). *Sejarah Pendidikan Nasional: Dari Masa Klasik Hingga Modern*. Yogyakarta: Ar-Ruzzmedia
- Yamin, M. (2009). *Menggugat Pendidikan Indonesia: Belajar Dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Siti. (2021). Sistem Among dalam Membentuk Karakter pada Siswa Siti. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*. Vol 02 No 02.
- Suparsito. (2021). Implementasi Sistem Among Berbantuan Sistem Among Berbantuan VCD Untuk Perolehan Keterampilan Tali Temali Suparsito. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*. Vol 02 No 02.
- Suwarjo. (1999). *Pendidikan Among Sistem*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman siswa.
- Sari, M., Siswati, T., Suparto, A. A., Ambarsari, I. F., Azizah, N., Safitri, W., & Hasanah, N. (2022). *Metodologi Penelitian. Global Eksekutif Teknologi*. Medan: Perdana Publishing.
- Sugiono, P. D. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, Jakarta: Kencana Press.
- Tanaka, Ahmad. (2018). Sistem Among : Kajian Komparatif Historikal Sistem Pendidikan Indonesia, Amerika, dan India serta Implikasinya bagi Kemajuan Pendidikan di Indonesia Konteks Kekinian. *Jurnal Teknolog iPendidikan Madrasah*. Vol 01 No 01.
- Pratomo, Wachid. (2018). *Modul Kepramukaan*. Yogyakarta: UST Press.
- Wahyuningsih. (2017). Penanaman Nilai Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Konsep Sistem Among (Asah, Asih, Asuh). : *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*. Vol. 1 No. 2.
- Wangid, Muhammad Nur. (2009). Sistem Among Pada Masa Kini Kajian Konsep dan Praktik Pendidikan. *Jurnal Kependidikan*. Vol 02 No 01.
- Zed, M. (2004). *Metode Peneletian Kepustakaan*. Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia.